

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa konsep dasar yang akan dikaji selama penelitian akan dijelaskan dalam bab ini, yaitu: 1) Konsep pendidikan pertolongan pertama; 2) Konsep pengetahuan dan sikap;

2.1 Konsep Edukasi bebat bidai

2.1.1 Definisi edukasi

Proses meningkatkan dan memperluas pengetahuan seseorang yang diharapkan oleh pendidik sehingga siswa dapat menerapkan dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari dikenal sebagai edukasi. (Kartikasiwi, 2022).

Menurut (Rasyid et al., 2022) edukasi adalah upaya pendidik untuk meningkatkan dan mengubah pengetahuan seseorang sehingga siswa dapat menerapkan apa yang dipelajarinya. Edukasi bebat bidai untuk karang taruna adalah dorongan informasi untuk meningkatkan pengetahuan. Sebuah informasi yang dikirim dapat diterima jika tingkat pengetahuan penerima berubah.

Secara umum, edukasi adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individu, kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan, agar mereka dapat melakukan apa yang diharapkan oleh pendidik. Unsur input (proses yang dimaksudkan untuk mempengaruhi orang lain) dan output (hasil yang diharapkan) termasuk dalam batasan ini. Promosi harus meningkatkan pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

2.1.2 Model Edukasi

Model pendidikan, menurut (Notoatmodjo, 2012) dikategorikan menjadi:

1. Pendidikan: Menurut Dwi (2019), pendidikan adalah suatu proses pengembangan pribadi yang membantu orang mempersiapkan diri untuk menghadapi masalah di masa kini dan di masa depan..
2. Pelatihan: Sutrisno (2019) menyatakan bahwa pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan. Pelatihan dapat membantu seseorang menjadi lebih mahir sehingga mereka dapat menguasai guru mereka dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik bagi guru.

Kecelakaan lalu lintas, juga dikenal sebagai laka lant, adalah kecelakaan yang terjadi di jalan raya yang melibatkan setidaknya satu kendaraan yang bergerak dan dapat menyebabkan cedera atau kematian pada seseorang atau beberapa orang, baik itu terjadi secara tunggal atau melibatkan banyak kendaraan. Beberapa faktor dapat menyebabkan kecelakaan, seperti manusia, faktor kendaraan, faktor lingkungan, dan sarana prasarana. (Rasyid et al., 2022).

2.1.3 Metode edukasi

(Notoatmodjo, 2012) menyatakan bahwa ada tiga kategori metode pendidikan atau pengajaran, yaitu

1. Metode ini didasarkan pada pendekatan individu. Metode ini bersifat individual, yang berarti bahwa itu digunakan untuk membangun perilaku baru seseorang sehingga mereka tertarik untuk melakukan perubahan atau inovasi. Metode ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap orang pasti memiliki masalah yang

berbeda-beda dengan perilaku perubahan. Bimbingan dan penyuluhan (guidance and counseling) dan wawancara (interview) adalah dua metode yang dapat digunakan dalam hal ini.

Untuk penyuluhan ini, pendekatan kelompok digunakan. Penyampai promosi tidak perlu mempertimbangkan seberapa besar kelompok sasaran atau tingkat pendidikannya dalam hal ini. a. Kelompok Besar: Peserta penyuluhan harus lebih dari lima belas orang. Metode yang ideal untuk kelompok besar ini adalah:

1. Penguasaan materi yang akan disampaikan pada sasaran penyuluh adalah kunci keberhasilan penceramah metode ini, yang cocok untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun rendah.

2. Seminar: Kelompok dengan pendidikan menengah ke atas adalah kelompok yang cocok untuk metode ini. Penyampaian informasi atau presentasi ahli tentang topik yang diminati masyarakat disebut seminar. b. Kelompok Kecil: Peserta dalam kelompok ini biasanya kurang dari 15 orang, dan pendekatan yang tepat untuk digunakan adalah 9: 1. Diskusi kelompok: Setiap anggota kelompok memiliki kebebasan untuk menyuarkan pendapat mereka dalam diskusi ini. Peserta duduk berhadapan satu sama lain dalam formasi tempat duduk. Agar tidak menimbulkan kesan bahwa ada yang lebih ditinggikan, pemimpin diskusi juga duduk di antara mereka. Karena mereka memiliki taraf yang sama, setiap anggota memiliki pendapat yang sama.

- a. Curah pendapat (Brain Storming) Metode ini merupakan perubahan dari pendekatan diskusi kelompok. Prinsipnya serupa dengan pendekatan diskusi

kelompok; satu-satunya perbedaan adalah bahwa pemimpin memulai diskusi dengan satu masalah dan semua peserta memberikan pendapat mereka. Setelah itu, pendapat mereka dikumpulkan dan ditulis dalam flipchart atau papan tulis. Tidak ada orang yang boleh memberikan komentar sampai semua peserta menyatakan pendapatnya, dan diskusi akhirnya dimulai setelah semua orang menyatakan pendapatnya.

b. Bola salju (Snow ball). Dibagi secara berpasangan pada masing-masing kelompok, dan kemudian diberi satu masalah. Setelah lima menit, masing-masing pasangan bergabung menjadi satu. Setelah empat orang dari tiap pasangan bergabung, sepuluh orang lagi bergabung dengan kelompok lain untuk menyelesaikan masalah.

c. kelompok buzz kecil (Buzz Grub). Untuk menyelesaikan masalah, kelompok dibagi menjadi kelompok kecil. Setelah itu, kesimpulan dibuat berdasarkan diskusi.

d. Memainkan peran (Role Play) Metode ini menetapkan beberapa anggota kelompok untuk memegang peran tertentu. Misalnya, menjadi dokter, perawat, bidan, atau tenaga medis lainnya.

e. Permainan simulasi (simulasi permainan) Metode ini menggabungkan permainan peran dan diskusi kelompok. Bentuk yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan serupa dengan permainan monopoli. 3. Metode berdasarkan pendekatan massa (Publik): Metode ini cocok ditujukan kepada masyarakat sehingga tujuan dari metode ini bersifat umum tanpa membedakan umur, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, atau tingkat pengetahuan. Beberapa contoh metode yang cocok

digunakan untuk pendekatan pendekatan massa adalah sebagai berikut: a. Ceramah umum (Public Speaking) b. Pidato atau diskusi adalah cara menyampaikan pesan di depan umum dengan menggunakan media elektronik, seperti TV dan radio c. Simulasi: Metode massa yang dilakukan secara langsung disebut simulasi. Diskusi antara dokter dan pasien tentang penyakit pasien adalah contohnya.d. Tulisan atau majalah: Majalah adalah pendekatan massa dengan berita, tanya jawab, dan diskusi tentang masalah. e. Billboard: Alat pemasaran berita di jalan seperti spanduk, poster, dan sebagainya.

2.1.4 Fungsi Edukasi

Media dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Menurut Notoadmojo (2012), alat bantu memiliki beberapa fungsi, termasuk menumbuhkan minat pada sasaran pendidikan, mencapai lebih banyak sasaran pendidikan, membantu mengatasi kesulitan atau kesulitan dalam memahami sasaran pendidikan, mendorong sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan dengan cara yang mudah diterima orang lain, dan memudahkan menyampaikan informasi yang akan disampaikan. (Notoatmodjo, 2012)ada sejumlah bentuk media penyuluhan, termasuk:

a. berdasarkan stimulasi sensorik. Alat bantu lihat (visual aid) menstimulasi indra penglihatan; Alat bantu dengar (audio aid) menstimulasi indra pendengar; dan Alat bantu lihat-dengar (audio visual aid) menstimulasi indra penglihatan dan pendengaran selama penyampaian pendidikan.

b. Berdasarkan model pembuatan, ada dua jenis alat peraga atau media yang kompleks: 1) Alat peraga sederhana; media ini termasuk film, film strip, slide, dan sebagainya, yang untuk menyampaikan memerlukan listrik dan proyektor. 2) Alat peraga sederhana. Media ini dibuat secara mandiri dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia.

c. Berdasarkan peran mereka sebagai penyalur media pendidikan, ada dua jenis media: a. Media cetak

1) Leaflet adalah jenis media cetak yang digunakan untuk menyebarkan pesan atau berita melalui lembaran lembaran yang dilipat. Salah satu keuntungan dari media ini adalah sasarannya yang mampu belajar sendiri dan modelnya yang praktis, yang mengurangi kebutuhan untuk mencatat. Untuk menentukan apakah ada masalah, orang yang menerima informasi dapat memberikan atau membaca berbagai informasi di sisi lain. Media ini memiliki kelemahan yang tidak sesuai untuk tujuan pribadi; mereka mudah hilang dan membutuhkan proses pengandaan yang lebih lama.

2) Booklet adalah media untuk menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan dan gambar.

3) Flipchart, atau lembar balik, adalah metode penyebaran informasi yang mirip dengan buku, dengan setiap lembar berisi gambar peragaan dan lembar balik yang berisi penjelasan tentang gambar tersebut. Kelebihan dari media ini adalah mereka dapat dilipat, murah, dan efektif, dan mereka tidak memerlukan peralatan yang

kompleks. Namun, kelemahannya adalah mudah rusak dan terlalu kecil untuk sasaran yang besar.

4) Rubrik media terdiri dari tulisan surat kabar, poster, dan foto.

b. Media Elektronik

1). Keunggulan dari video dan film strip adalah mereka dapat memberikan realita yang sulit untuk direkam oleh mata dan pikiran, dapat memicu masalah yang memicu diskusi, dan mudah digunakan karena tidak memerlukan ruangan yang gelap. Sementara kelemahan dari media ini adalah membutuhkan sambungan listrik, kaset harus disesuaikan dengan alat pemutar serta diperlukan seorang profesional yang mahir menyampaikan konten.

2). Slide: Keunggulan dari media ini adalah dapat memberikan berbagai realita meskipun sangat terbatas; cocok untuk tujuan yang relatif besar; pembuatannya relatif murah dan mudah; alat yang digunakan mudah digunakan dan didapatkan; dan memerlukan sambungan listrik dan peralatan yang mudah rusak.

2.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi edukasi

Widyawati (2010) menyatakan bahwa ada sejumlah faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan, termasuk:

a. Faktor penyuluh: Tidak siap, tidak memahami materi yang disampaikan, penampilan yang tidak meyakinkan, bahasa yang sulit dipahami, dan suara yang terlalu kecil dan tidak didengar oleh penonton adalah semua faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan penyuluhan.

b. Faktor Sasaran: Tingkat pendidikan yang rendah sangat berpengaruh terhadap cara pesan diterima. Tingkat sosial yang rendah juga sangat berpengaruh karena

masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah cenderung tidak memperhatikan pesan yang disampaikan karena mereka lebih fokus pada kebutuhan yang lebih mendesak dan kebiasaan tempat tinggal mereka, yang tidak mungkin mengubah perilaku.

c. Faktor proses penyuluhan termasuk jumlah sasaran yang terlalu banyak, penggunaan alat peraga yang tidak cukup, waktu dan lokasi penyuluhan yang terlalu dekat dengan keramaian, dan metode yang tidak tepat.

2.1.6 Konsep pertolongan pertama pada kecelakaan

Menurut(Sari, 2023)v, keberhasilan pertolongan dipengaruhi oleh pengetahuan penolong; anggota PMR membutuhkan pengetahuan dasar tentang pertolongan pertama, mendefinisikan P3K sebagai pemberian bantuan segera kepada penderita yang membutuhkan perawatan primer atau cedera atau kecelakaan. Tindakan perawatan yang dapat dilakukan oleh orang awam atau orang yang terlatih secara khusus disebut medis dasar.(Sari, 2023)

Prinsip P3K: Menurut(KARTIKASIWI, 2022), tindakan pertolongan pertama yang diberikan dengan benar dapat mencegah cacat dan menyelamatkan jiwa korban, tetapi jika tindakan P3K diberikan dengan salah, kondisi penderita dapat menjadi lebih buruk, yang dapat menyebabkan kematian. Diharapkan untuk tidak panik dan terburu-buru saat menemukan korban kecelakaan. Anda dapat menggunakan pedoman PATUT untuk memberikan bebat bidai saat menemukan korban

1. P: Penolong mengamankan diri sendiri sebelum bertindak
2. A: Amankan korban ke tempat yang aman
3. T: Tandai lokasi kejadian
4. U: Usahakan menghubungi pertolongan
5. T: Tindakan pertolongan pertama dengan urutan yang tepat

Tahapan P3K Tahapan tindakan pertolongan pertama yang harus dilakukan Ketika menemukan korban yaitu:

1. 3A (Aman diri, Aman lingkungan, Aman korban)
2. Periksa kondisi umum korban. Hal-hal yang ditetapkan adalah sebagai berikut: "Kasus trauma" adalah ketika ada luka, terutama yang disebabkan oleh cedera fisik yang tiba-tiba; "Kasus medis" adalah ketika seseorang menderita luka tanpa riwayat cedera sebelumnya. seperti pingsan dan sesak napas.
3. Memeriksa kesadaran korban dalam empat tahap: Konfirmasi kesadaran korban dan peringatkan (alert), rangsang menggunakan suara yang keras (voice), tekan kuat bagian putih kuku atau tulang tengah untuk menimbulkan rasa sakit (pain), dan memastikan bahwa korban mengalami henti jantung (unresponsive). Sebelum kompresi dada, lakukan pijat jantung tanpa bantuan nafas.(AHA, 2020)

Menurut(AHA, 2020), prosedur pertolongan pertama menggunakan Airway-Breathing-Circulation (ABC) menjadi Circulation-Airway-Breathing (CAB) untuk menyederhanakan prosedur dan meningkatkan hasilnya. Jika penderita sadar,

meraba nadi radialis dan denyut nadi carotis, jika tidak sadar. Untuk mendapatkan denyut nadi per menit, ukur nadi selama lima belas detik dan kalikan empat. Jika nadi tidak teratur, ukur lagi selama satu menit. Denyut nadi:

1. Bayi : 120 – 150x/menit
2. Anak : 120 – 150x/menit
3. Dewasa : 60 – 90x/menit

Penderita mungkin mengalami henti jantung jika dia tidak bernapas, tidak bernadi, atau tidak menunjukkan respons. Reresitasi jantung paru harus dilakukan segera (AHA, 2020). Proses tindakan RJP adalah sebagai berikut:

- a. Bantuan napas dan tekanan dada dengan rasio 30:2
- b. Penekanan dada harus dilakukan dengan kuat, cepat, mengembang sempurna, dan tidak ada interupsi.
- c. RJP dilakukan pada permukaan yang rata dengan penolong berlutut di samping penderita.
- d. Dengan lengan lurus, penolong meletakkan pangkal di tengah dada penderita dengan tangan yang lain di atas yang pertama dan jari-jari saling mengunci.
- e. Tekanan pada dada harus minimal 5 hingga 6 cm dengan frekuensi 100 hingga 120 kali permenit. Penolong harus berhenti sampai dada korban mengembang.
- f. Mengangkat dagu dan menekan dahi dapat membantu pernafasan. Berikan bantuan pernafasan mulut ke mulut, tarik nafas secara normal, berikan dua kali bantuan nafas, dan perhatikan dada pasien naik dan turun.

g. Berikan bantuan nafas dengan teknik angkat dagu dan tekan dahi. Pastikan hidung penderita terpenyet rapat. Ambil nafas seperti biasa, berikan bantuan nafas sebanyak dua kali, dan perhatikan kembang kempis di dada penderita saat melakukannya.

h. Jika memungkinkan, CPR dilakukan setiap dua menit selama lima siklus. Jika ada tanda-tanda kehidupan, tidak ada sirkulasi spontan setelah CPR, atau jika penolong lelah, CPR dapat dihentikan (AHA, 2020)

i. Setelah penderita dapat bernafas dengan normal, posisikan mereka dalam posisi pemulihan. Menurut (Issn et al., 2016), untuk membersihkan jalan nafas pasien dan mengurangi risiko sesak nafas dan obstruksi jalan nafas, lengan diletakkan di bawah kepala pasien dan dimiringkan ke kanan.

Pemeriksaan fisik

Alat pendengaran, penglihatan, dan perabaan dapat digunakan untuk melakukan pemeriksaan fisik. Salah satu tujuan dari pemeriksaan fisik adalah untuk mengetahui apakah pasien mengalami perubahan fisik, apakah ada bekas luka yang dapat dilihat, apakah pasien merasakan nyeri saat menekan atau meraba bagian tubuhnya, dan apakah ada bengkak. Selain itu, kelembaban dan warna kulit harus diperiksa..

Minta bantuan

Menghubungi seseorang untuk meminta bantuan atau melakukannya sendiri melalui telepon. Catat nomor darurat seperti PMI, ambulans, polisi, rumah sakit, dan pemadam kebakaran. Penolong harus siap menjawab tentang lokasi, kejadian,

jumlah korban, dan bantuan apa pun yang dibutuhkan. Tindakan ini dapat dilakukan secara bersamaan jika ada beberapa penolong (AHA, 2020)

2.2 Konsep Bidai

2.2.1 Pengertian Bidai

Bidai adalah benda yang terbuat dari kayu, logam, atau bahan lain yang kuat namun mudah digunakan untuk menahan tulang yang retak untuk mengimobilisasikan tulang dan mengurangi rasa tidak nyaman yaitu nyeri (Ermawan et al., 2019). Bidai merupakan perlakuan atau upaya untuk mencegah pergerakan tulang yang patah. Bidai atau pembidaian merupakan metode pertolongan pertama pada cedera/trauma muskuloskeletal yang menggunakan alat untuk mengistirahatkan (imobilisasi) bagian tubuh yang terluka (Fakhrurrizal, 2019).

2.2.2 Tujuan Bidai

- a. Menjaga agar fragmen atau bagian tulang yang hancur tidak bergerak atau bergeser.
- b. Menghindari trauma jaringan lunak (khususnya kerusakan saraf dan pembuluh darah di daerah distal yang terluka) akibat ujung fragmen tulang yang tajam.
- c. Menurunkan rasa nyeri
- d. Memudahkan pemindahan saat melakukan foto rontgen
- e. Menjaga anggota tubuh yang patah. (Ermawan et al., 2019)

2.2.3 Prinsip Bidai

- a. Bidai menggunakan strategi atau prinsip yang melibatkan dua sendi,

satu proksimal dan satu lagi distal fraktur.

b. Melepaskan baju ataupun celana yang digunakan, yang dicurigai terluka dan periksa apakah ada luka terbuka, patah tulang, dan dislokasi.

c. Sebelum dan sesudah melakukan bidai, periksa dan tulis ada atau tidaknya masalah vaskular dan neurologis (status vaskular dan neurologis) pada regio distal yang cedera.

d. Pasang kasa steril pada luka terbuka, jika ada.

e. Melakukan bidai diterapkan pada bagian proksimal dan distal daerah trauma (fraktur atau dislokasi) (Kusumasari & Retno, 2023).

2.2.4 Jenis Bidai

Jenis bidai menurut Ermawan et al (2019) sebagai berikut :

a. Bidai Improvisasi

Merupakan bidai yang terbuat dari sisa-sisa bahan yang keras, seperti kayu, tongkat. Dalam keadaan darurat, digunakan untuk mengamankan ekstremitas bawah atau lengan ke tubuh.

b. Bidai konvensional

Merupakan bebat yang sudah umum digunakan dimana mana, yang diperuntukkan pada ekstremitas atas dan bawah yang ada di mana-mana.

2.2.5 Prosedur Bidai

- a. Siapkan alat yang diperlukan.
- b. Sebelum memasang bidai, lepas sepatu pasien, jam tangan, dan perhiasan lainnya yang melekat pada bagian tubuh yang cedera.
- c. Bidai di dua sendi sebelum mengukur panjang belat pada sisi kontralateral pasien tanpa penyimpangan.
- d. Pastikan bidai tidak terlalu kencang atau terlalu longgar.
- e. Sebelum menggunakan bidai, bebat terlebih dahulu.
- f. Pasang bidai pada kaki pasien menggunakan perban proksimal dan distal tulang yang patah.
- g. Setelah memakai bidai, coba angkat bagian tubuh yang bidai (Ermawan et al., 2019)

2.3 Pengertian pengetahuan

Pengetahuan muncul sebagai hasil dari pengindraan terhadap sesuatu. Pancaindra manusia, yang terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba, bertanggung jawab untuk pengindraan. Mata dan telinga adalah indera yang mengumpulkan sebagian besar informasi. (Notoatmojo, S., 2007). Pengetahuan tentang kesehatan dan sakit, seperti gizi, sanitasi pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, keluarga berencana, penyebab penyakit, pencegahan, dll. (Notoatmodjo, 2010)

Jadi, pengetahuan adalah apa yang diketahui seseorang tentang sesuatu dengan panca inderanya, yang termasuk mata, hidung, telinga, dan lainnya. Sebagian besar

pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga) dan indra penglihatan (mata).

2.3.1 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif menurut (Notoatmojo, S., 2007). mempunyai 6 tingkat, yakni :

1. Tahu (*Know*)

Mengingat apa yang telah dipelajari sebelumnya disebut "tahu". Mengingat kembali suatu hal tertentu dari bahan atau rangsangan yang telah diterima termasuk dalam pengetahuan tingkat ini. Sebagai contoh, dapat menunjukkan bahwa anak balita kekurangan kalori dan protein.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami adalah kemampuan untuk menjelaskan secara akurat dan menginterpretasi informasi, seperti menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya, tentang subjek yang dipelajari. Anda dapat, misalnya, menjelaskan mengapa Anda harus makan makanan yang kaya nutrisi.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi nyata. Dalam hal ini, aplikasi dapat mencakup penerapan atau penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, dan rumus statistik untuk menerapkan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah kesehatan dari kasus pemecahan masalah (*problem solving cycle*) dalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk membagi sesuatu atau materi ke dalam komponen-komponen yang saling terkait tetapi tetap berada di dalam struktur organisasi. Dengan menggunakan kata kerja seperti menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya, kemampuan analisis ini dapat dilihat.

5. Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan untuk menyatukan bagian-bagian dalam suatu bentuk yang baru disebut sintesis. Misalnya, Anda memiliki kemampuan untuk menyusun, merencanakan, meringkas, menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan yang sudah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini mencakup kemampuan untuk mendukung atau menilai sesuatu. Itu dilakukan dengan menggunakan kriteria sendiri atau yang sudah ada.

2.3.2 Kriteria Pengetahuan

Kriteria dapat dibuat sendiri atau digunakan untuk melakukan penilaian. Misalnya, Anda dapat membandingkan anak-anak yang cukup gizi dengan anak-anak yang kekurangan gizi (Nguhah & Putra, 2019) Untuk melakukan penilaian, kriteria berikut digunakan:

1. Tingkat pengetahuan yang baik jika skor atau nilai antara 76 dan 100%
2. Ketika tingkat pengetahuan cukup, skor atau nilai antara 56 dan 75 %
3. Pengetahuan rendah jika skor atau nilai kurang dari 55%

(Nursalam, 2008)

2.3.3 Cara Memperoleh Pengetahuan:

1. Metode konvensional: 1) Metode coba-salah (trial and error). 2) Metode kekuatan atau kekuasaan. 3) Berdasarkan pengalaman pribadi. 4) Melalui jalan pikiran.
2. Cara modern:
 - 1) Metode berfikir induktif
 - 2) Metode berfikir deduktif (Notoatmodjo, 2003).

2.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan :

1. Faktor Internal menurut (Notoatmodjo, 2003) :

- 1) Pendidikan

M. J. Largevelt, seorang tokoh pendidikan abad kedua puluh, mendefinisikan pendidikan sebagai semua upaya, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak untuk membantu mereka tumbuh dewasa. Sementara GBHN Indonesia mendefinisikan pendidikan sebagai upaya dasar untuk menjadi kepribadian dan kemampuan, yang berlangsung seumur hidup dan dilakukan di dalam dan di luar sekolah.

- 2) Minat

Jika seseorang memiliki minat atau kecenderungan yang kuat terhadap sesuatu, dan mereka memiliki cukup pengetahuan untuk mendukung minat mereka, sangat mungkin mereka akan berperilaku seperti yang diharapkan.

3) Pengalaman

(Azwar S. , 2009) Dengan mengatakan bahwa tidak ada pengalaman sama sekali, suatu objek psikologis cenderung bersikap negatif terhadap objek tersebut untuk menjadi dasar pembentukan sikap, sikap akan lebih mudah terbentuk dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan, dan pengalaman yang meninggalkan kesan yang kuat.

4) Usia

Usia seseorang dihitung dari tanggal dilahirkan hingga tanggal berulang tahun. Dengan bertambahnya usia, seseorang akan menjadi lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya oleh masyarakat daripada orang yang belum cukup dewasa. Hal ini disebabkan oleh pengalaman dan kematangan jiwa seseorang; semakin tua seseorang, semakin mudah dia menggunakan koping untuk menangani masalah. (Azwar S. , 2009)

2. Faktor External menurut (Notoatmodjo, 2003) antara lain :

1) Ekonomi

Keluarga dengan status ekonomi yang baik lebih mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder daripada keluarga dengan status ekonomi yang lebih rendah. Akibatnya, pengetahuan seseorang tentang berbagai hal dapat dipengaruhi oleh ekonomi.

2) Informasi

Dalam keseluruhan maknanya, informasi dapat didefinisikan sebagai pemberitahuan bahwa adanya informasi baru mengenai sesuatu membentuk fondasi kognitif baru untuk bersikap terhadap sesuatu. Informasi mengarah ke sikap tertentu membawa pesan-pesan sugestif. Metode ini biasanya digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap inovasi yang dapat mengubah perilaku, biasanya digunakan melalui media.

3) Kebudayaan/Lingkungan

Kebudayaan di mana kita dibesarkan dan hidup mempunyai pengaruh besar terhadap pengetahuan kita. Misalnya, budaya yang selalu menjaga lingkungan bersih sangat mungkin berpengaruh pada sikap dan pendapat seseorang.

1. Perilaku tertutup

Perilaku tertutup terjadi ketika respon terhadap stimulus tidak dapat diamati secara jelas oleh orang lain (dari luar). Respon seseorang hanya dapat berfokus pada perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus tersebut.

2. Perilaku terbuka

perilaku terbuka terjadi ketika respons terhadap stimulus berupa tindakan atau praktik ini dapat diamati oleh orang lain dari luar.

(Notoatmodjo, 2010)

2.3.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat pengetahuan

Menurut teori Lawrence Green dan rekan (Notoatmodjo, 2012), ada dua faktor utama yang memengaruhi perilaku manusia: faktor perilaku (behaviorcauses) dan faktor diluar perilaku (non-behaviorcauses). Tiga faktor lainnya membentuk perilaku seseorang, yaitu:

1. Faktor predisposisi: pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai, dan lainnya.

- 1) Pengetahuan

Pengetahuan: Perilaku yang diterima atau diadopsi melalui proses yang didasarkan pada pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif akan bertahan lama (bertahan lama) daripada perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan. Pengetahuan, atau kognitif, sangat penting untuk memengaruhi tindakan seseorang. Ada tingkatan pengetahuan yang berkaitan dengan kognitif (Notoatmodjo, 2012) Kami akan membahas lebih lanjut tentang pengetahuan dalam bab berikutnya.

- 2) Sikap

Sikap adalah suatu kecenderungan (keadaan yang mudah terpengaruh) terhadap seseorang, konsep, atau objek yang menggabungkan elemen kognitif, emosi, dan tingkah laku dalam (Linggarsari, 2008). Terdapat tiga komponen sikap, sehubungan dengan faktor-faktor lingkungan kerja, sebagai berikut:

- (1) Afeksi, yang merupakan bagian dari perasaan atau emosional

- (2) Kognisi adalah proses pemikiran kritis. Keyakinan: keyakinan evaluatif yang ditunjukkan dalam bentuk impresi atau kesan baik atau buruk seseorang terhadap sesuatu atau orang tertentu.
- (3) Perilaku, mengacu pada kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap seseorang atau objek tertentu dengan cara tertentu. Sikap, atau perilaku, mengacu pada kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap seseorang atau objek tertentu dengan cara tertentu. (Winardi, J, 2004)
- (4) Sikap terdiri dari berbagai tingkat, seperti halnya pengetahuan. Yang pertama adalah menerima, yang berarti bahwa subjek ingin dan memperhatikan dorongan yang diberikan. Salah satu tanda sikap adalah merespon (respons), menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Tanda sikap tingkat tiga adalah menghargai (evaluasi), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau berbicara tentang masalah. Sikap yang paling kuat menurut penelitian adalah sikap bertanggung jawab, yang berarti dia bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risikonya. (Notoatmodjo, 2011)

2. Faktor-faktor yang memungkinkan, atau faktor-faktor yang memungkinkan, termasuk lingkungan fisik, ketersediaan atau ketidaktersediaan fasilitas atau sarana keselamatan kerja, seperti ketersediaan alat pendukung, pelatihan, dan sebagainya.

3. Faktor penguat (*reinforcement factor*), faktor-faktor ini meliputi undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya menurut (Notoatmojo, S., 2007)

Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menurut (Sunaryo, 2004) dibagi menjadi 2 yaitu

1. Faktor Genetik atau Faktor Endogen: Faktor genetik, juga dikenal sebagai faktor keturunan, adalah ide utama tentang kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup. Faktor genetik berasal dari dalam (endogen), dan termasuk faktor berikut:

- 1) Jenis Ras

Di seluruh dunia, setiap ras memiliki cara unik untuk berperilaku. Ketiga kelompok terbesar adalah ras kulit putih (Kaukasia), ras kulit hitam (Negroid), dan ras kulit kuning (Mongoloid).

- 2) Jenis Kelamin

Perbedaan antara pria dan wanita dapat dilihat dalam perilaku mereka sehari-hari. Pria bertindak berdasarkan rasionalitas, sedangkan wanita bertindak berdasarkan emosionalitas.

- 3) Sifat Fisik

Perilaku individu bisa berbeda berdasarkan sifat fisik masing-masing.

4) Sifat Kepribadian

Perilaku seseorang adalah manifestasi kepribadiannya sebagai paduan antara faktor genetik dan lingkungannya. Karena ada perbedaan kepribadian, perilaku manusia tidak sama.

5) Bakat Pembawaan

Bakat menurut (Notoatmodjo, 2003). Di ambil dari William B. Micheel (1960), kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu lebih sedikit bergantung pada latihan yang mereka terima.

6) Intelegensi

Intelegensi sangat memengaruhi perilaku seseorang, karena itu kita tahu bahwa orang yang intelegensi tinggi dapat membuat keputusan dengan cepat, mudah, dan tepat, dan orang yang intelegensi rendah akan bertindak lambat.

2. Faktor Dari Luar Individu

1) Faktor Lingkungan

Segala sesuatu yang ada di sekitar individu dianggap sebagai lingkungan, dan karena lingkungan berfungsi sebagai tempat di mana perilaku berkembang, lingkungan sangat berpengaruh terhadap individu. (Notoatmodjo, 2003). Interaksi manusia dengan lingkungan mereka menghasilkan perilaku ini.

2) Usia

(Sarwono, Sarlito W., 2000)Usia juga merupakan faktor penting dalam menentukan sikap individu, sehingga responden yang lebih tua

cenderung berperilaku positif daripada responden yang lebih muda. Menurut (Hurlock, 2008). (Santrock, 2003) Masa dewasa dibagi menjadi tiga bagian: masa dewasa awal (18–40), masa dewasa madya (41–60), dan masa dewasa akhir (lebih dari 61 tahun). Dalam Apritasari (2018), Santrock (2003) menyatakan bahwa orang dewasa muda mengalami masa transisi, termasuk transisi fisik dan intelektual, serta transisi peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa dimulai dengan perkembangan sosial awal.

3) Pendidikan

Baik pendidikan formal maupun informal berfokus pada proses belajar dengan tujuan mengubah perilaku: dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memahami menjadi memahami, dan dari tidak dapat menjadi dapat. Menurut (Notoatmodjo, 2003), Pendidikan mempengaruhi perilaku manusia, katanya juga bahwa jika penerimaan perilaku baru didasarkan pada pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif, maka perilaku tersebut akan bertahan lama. Dengan demikian, semakin banyak pengetahuan seseorang, semakin tepat mereka menentukan perilaku dan semakin cepat mereka mencapai tujuan meningkatkan derajat kesehatan.

4) Pekerjaan

Salah satu cara yang dapat digunakan manusia untuk menemukan makna hidupnya adalah bekerja. Dengan bekerja, orang dapat menemukan sesuatu, mendapatkan penghargaan, dan mencapai

pemenuhan diri, menurut pendapat mereka. (Azwar, Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, 2003) Sedangkan menurut (Nursalam, 2001) Pekerjaan biasanya menyita waktu dan kadang-kadang membuat orang lupa akan pentingnya kesehatan diri.

5) Agama

Agama, sebagai keyakinan yang ditanamkan dalam hidup seseorang, sangat memengaruhi cara mereka berpikir, bersikap, bereaksi, dan berperilaku.

6) Sosial Ekonomi

Lingkungan sosial seseorang dapat memengaruhi perilakunya, dan lingkungan sosial dapat memengaruhi sosial. Menurut (Nasirotnun, 2013) Status sosial ekonomi adalah bagaimana seseorang berada di masyarakat berdasarkan pendidikan, pendapatan, kekayaan, dan fasilitas yang dimiliki. Menurut (Sukirno, 2006). Pendapatan adalah dasar dari kemiskinan, dan merupakan hasil yang diperoleh seseorang atas kerjanya selama periode tertentu, baik itu harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Jadi, rendah dan tinggi digunakan sebagai standar kerja. Mereka yang bekerja dengan gaji yang rendah cenderung tidak melakukan produksi yang optimal, sementara orang yang bekerja dengan gaji yang tinggi memiliki motivasi khusus untuk bekerja dan melakukan produksi yang optimal.

7) Kebudayaan

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai kesenian, adat-istiadat, atau peradaban yang diciptakan oleh manusia, dan hasilnya akan berdampak pada perilaku manusia.

3. Faktor-Faktor Lain

1) Kesenian, adat-istiadat, atau peradaban adalah definisi dari kebudayaan, yang diciptakan oleh manusia dan berdampak pada perilaku manusia.

2) Faktor pemungkin (*Enabling Factors*)

Salah satu faktor ini adalah ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan bagi masyarakat, termasuk fasilitas kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori Azwar (1995), yang menyatakan bahwa berbagai jenis media massa, termasuk radio, televisi, majalah, dan penyuluhan, sangat memengaruhi opini dan kepercayaan individu. Menerima lebih banyak informasi dari berbagai sumber akan meningkatkan pengetahuan seseorang dan mendorong mereka untuk berperilaku baik.

3) Faktor penguat (*Reinforcing Factors*)

Faktor ini termasuk sikap dan perilaku orang-orang dalam masyarakat dan agama, serta undang-undang dan peraturan kesehatan yang dibuat oleh pemerintah pusat atau daerah. (Novita, S, 2011)

2.3.6 Kriteria Tingkat pengetahuan

Menurut (Hidayat, 2012) Untuk mengukur perspektif, dapat digunakan skala model likert dengan kategori berikut:

Baik : 76-100%

Cukup : 56-75%

Kurang : <55%

Untuk menginterpretasikan skor individu dan skala penilaian yang dijumlahkan, lakukan perbandingan dengan skor rata-rata atau mean kelompok responden. Perbandingan relatif ini akan menunjukkan bahwa skor individu lebih atau kurang sesuai dengan rata-rata kelompok. Agar perbandingan ini berguna, harus ada deviasi standar kelompok, yang berarti skor individu harus diubah menjadi skor standar. (Azwar, Metodologi Penelitian, 2012) cara menginterpretasikan skor adalah sebagai berikut :

1. Nilai $T > T \text{ mean}$, berarti subjek berperilaku positif
2. Nilai $T \leq T \text{ mean}$, berarti subjek berperilaku negative

$$T \text{ mean} = \frac{\text{Jumlah skor T seluruh responden}}{\text{Jumlah responden}}$$

Keterangan :

T = Skor responden

T mean = rata-rata skor responden

2.4 Matrik jurnal terkait

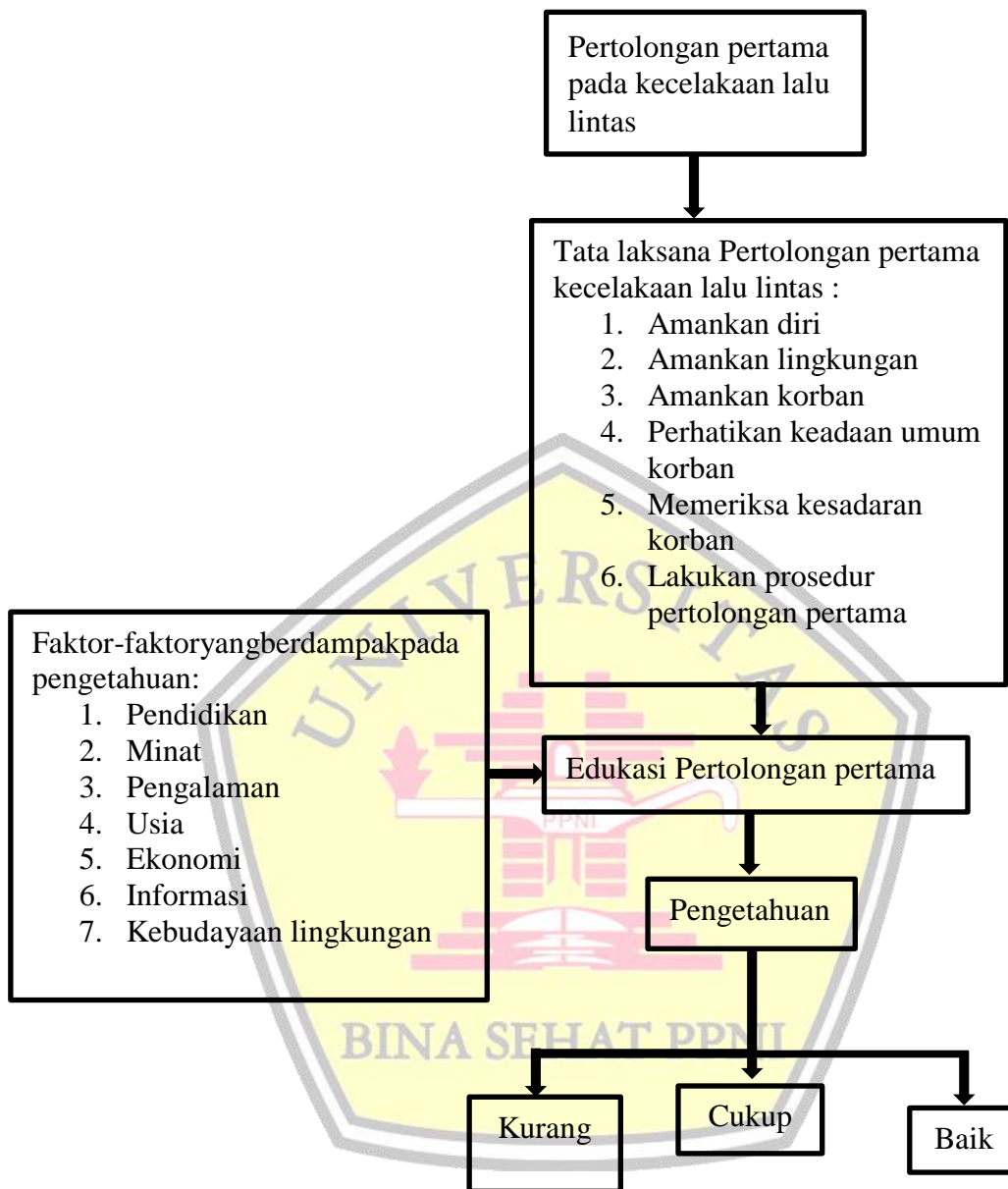
| Peneliti | Judul | Metode | Hasil |
|---------------------------|---|--|---|
| (Imardiani et al., 2020) | Edukasi pertolongan pertama pada kecelakaan(P3K) di lingkungan kampus pada mahasiswa korps sukarela (KSR) stikes muhammadiyah palembang | Studi ini bersifat kuantitatif dan dirancang sebagai penelitian deskriptif menggunakan model pendekatan cross-sectional. | Hasil dari kegiatan PKM menunjukkan bahwa mahasiswa KSR lebih memahami P3K kasus yang sering terjadi di lingkungan kampus. Pengetahuan mereka sebelum dan setelah pembelajaran lebih lanjut berada pada kategori cukup 0,55%, dan pada kategori baik 0,65%. |
| (Asdiwinata et al., 2019) | Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas Di Banjar Buagan, Desa Pemecutan Kelod | Studi ini bersifat kuantitatif dan dirancang sebagai penelitian deskriptif menggunakan model pendekatan cross-sectional. | Uji validitas r hitung lebih dari 0,312 dan reliabilitas 0,931 lebih dari 0,750. Analisis univariat digunakan pada data yang dikumpulkan menggunakan program SPSS. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar populasi berusia 36 hingga 45 tahun, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan SMA/SMK, dan bekerja di sektor swasta. Sebanyak 125 orang yang menjawab (63,1%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas. |

| | | | |
|-----------------------|--|---|--|
| (Rasyid et al., 2022) | Edukasi Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan Lalu Lintas pada Siswa SMA di Kubu Rokan Hilir | Metode kuantitatif yang dirancang dengan pre-test dan post-test yang berisi sepuluh pertanyaan multiple choice melalui formulir Google. | Pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama korban laka lantas disajikan dalam bentuk grafik. Rata-rata skor pre-test adalah 54,50 poin dan meningkat menjadi 84,80 poin pada post-test. |
| (Kartikasiwi, 2022) | Pemberian edukasi pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi anggota palang merah remaja (PMR) | jenis penelitian kuantitatif | asil uji statistik Wilcoxon menunjukkan bahwa anggota PMR sebagian besar bermotivasi sedang sebelum intervensi, sebesar 87,1% (25 orang), dan berpengetahuan baik sebesar 100% (32 orang). Selain itu, anggota PMR sebagian besar bermotivasi tinggi sesudah intervensi, sebesar 87,5% (28 orang). |
| (Sari, 2023) | Pengaruh Pemberian Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Dengan Media Buku Pop Up Terhadap Tingkat Pengetahuan Anak Usia Sekolah | metode kuantitatif dengan desain pra eksperimen tanpa kontrol desain | Studi ini menunjukkan perbedaan antara nilai pre-test dan post-test. Hasil penelitian sebelum instruksi memiliki nilai rata-rata 7,03, sedangkan hasil penelitian setelah instruksi memiliki nilai rata-rata 8,22. Nilai 0,000, artinya lebih rendah dari $\alpha = 0,05$, ditemukan dalam uji Wilcoxon |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | Signed Rank Test. Dengan menggunakan buku pop up, pendidikan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) dapat meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah. |
|--|--|--|--|

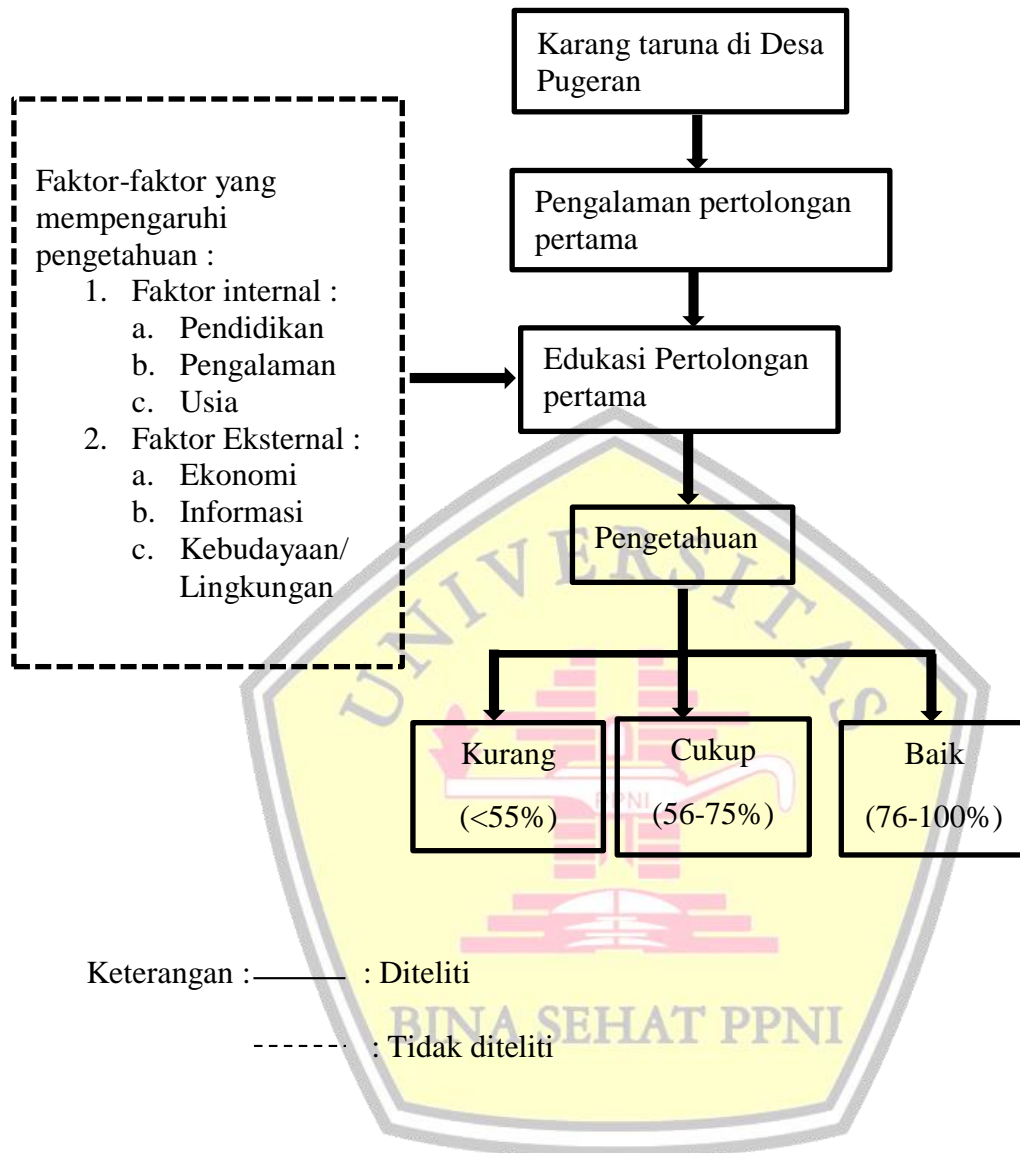


2.5 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 : Kerangka teori penelitian Pengaruh edukasi bebat bidai terhadap tingkat pengetahuan pada karang taruna di Desa Pugeran Kecamatan Gondang

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 : Kerangka konsep penelitian Pengaruh edukasi bebat bidai terhadap tingkat pengetahuan pada karang taruna di Desa Pugeran Kecamatan Gondang

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap terjadinya hubungan variabel yang diteliti. (Arsad et al., 2022) Pada penelitian ini, hipotesis penelitiannya adalah :

H1 : Terdapat perbedaan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi bebat bidai pada karang taruna di desa pugeran kecamatan gondang

H0 : Tidak ada pengaruh antara pengaruh edukasi bebat bidai terhadap tingkat pengetahuan pada karang taruna di desa pugeran kecamatan gondang

